

Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah)

Iqrima Basri^{1(*)}, Hera Hastuti²

^{1,2} Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*Iqriimbas05@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the increasing complexity of learning in history learning that has never found the right way to solve it. One of the most popular is about historical thinking or what is known as historical thinking which is still very low. This research is very important because historical thinking is a must in learning history. The problem of this low ability to think about history is the central problem and the other problems are worse. This problem states that learning history has not found the right way to teach history to students. Therefore, this study aims to analyze the problems that arise in the study of history and find appropriate learning methods to teach history to students in both high school and college. This type of research is a literature study which is carried out by collecting documents and literature from various sources related to problems that are 'undermining' historical learning, to then find the right solution to these problems, and formulate how student history should be to students. The results show that the urgent problem of learning history is the problem relating to teaching history to students, who are found in the field that the process of learning history in schools or universities is not in accordance with the nature of history learning itself, where history is no longer related to the story of time past, but rather conveying meaning that is useful for the future and the future. However, at this time history does not yet have a learning model that is specifically designed for learning history itself. Therefore, it is necessary to have a learning model specifically designed to teach history based on an analysis of historical thought.

Keywords: *Literature study, History learning, Historical thinking*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang tak kunjung menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikannya. Salah satunya adalah permasalahan mengenai kemampuan berpikir historis atau yang umumnya dikenal dengan *historical thinking* yang masih sangat rendah. Penelitian ini menjadi sangat penting karena *historical thinking* merupakan *basic* yang harus ada dalam pembelajaran sejarah. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir sejarah ini menjadi *central problem* yang memunculkan permasalahan-permasalahan lainnya yang lebih buruk. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah belum menemukan cara yang tepat untuk membelajarkan sejarah kepada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah, dan menemukan cara yang tepat untuk mengajarkan sejarah kepada peserta didik baik di jenjang sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara menghimpun dokumen dan literatur dari berbagai sumber terkait permasalahan yang tengah 'menggerogoti' pembelajaran sejarah, untuk kemudian mencari solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut, dan merumuskan bagaimana seharusnya sejarah diajarkan kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah yang paling *urgent* adalah permasalahan yang berkaitan dengan cara mengajarkan sejarah kepada peserta didik, kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa proses pembelajaran sejarah disekolah maupun diperguruan tinggi masih belum sesuai dengan hakikat pembelajaran sejarah itu sendiri, dimana sejarah bukan lagi sekadar cerita masalah, namun

lebih kepada penyampaian makna yang berguna bagi masa ini dan masa mendatang. Akan tetapi hingga saat ini sejarah belum memiliki model pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran sejarah itu sendiri. Maka dari itu dibutuhkan adanya sebuah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk membelajarkan sejarah berlandaskan kepada analisis *historical thinking*.

Kata kunci: Studi Kepustakaan, Pembelajaran sejarah, *Historical thinking*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di abad 21 ini semakin menempatkan pendidikan dalam urutan utama daftar kepentingan negara. Perkembangan teknologi yang mengiringi era revolusi 4.0 ini memberikan rona baru bagi dunia perdigitalan di seluruh negara, termasuk Indonesia, hampir seluruh kegiatan diwarnai dengan digitalisasi, begitupun dengan pendidikan. Akan tetapi meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang pesat, namun tidak dibarengi dengan pesatnya perkembangan pendidikan. Hal inilah yang sedang dialami oleh salah satu pendidikan, yakni pendidikan sejarah di Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tan Malaka bahwa Sejarah sudah banyak membuat orang tumbuh, berkembang dan besar karena belajar dan mengingatnya, namun tidak sedikit pula yang gugur, hancur dan terbengkalai karena melupakannya (Syamdani, 2012, hal 1). Lewat pernyataannya Tan Malaka secara tidak langsung menyampaikan bahwa sejarah merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan, yang menjadi acuan dalam bertindak hari ini dan merancang masa depan. Sam Wineburg juga menegaskan bahwa sejarah itu memetakan masa depan dan mengajarkan masa lalu (Asvi Warman Adam, 2006, Cover). Artinya dengan belajar sejarah kita bisa merencanakan sesuatu yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Sejalan dengan hal di atas, pada dasarnya setiap pembelajaran bertujuan untuk memanusiakan manusia, dan Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang banyak memberikan nilai-nilai kemanusiaan, moral dan karakter. Wilhelm Dilthey telah membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia ‘luar’ (ilmu-ilmu alam) dan ilmu tentang dunia ‘dalam’ (ilmu-ilmu kemanusiaan, sosial, *human studies*, *culture sciences*) dan sejarah dimasukkan kedalam bagian ilmu tentang dunia ‘dalam’ tersebut. Hal ini menegaskan bahwa sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dimaksud dalam kutipan diatas.

Kita berbicara mengenai karakter, penanaman nilai moral, melahirkan insan cendikia yang memiliki ilmu dan budi pekerti luhur. Tetapi, apakah jalan yang kita tempuh sudah benar? Apakah daya dan upaya yang kita lakukan sudah tepat? Abad 21, dunia berbicara tentang *revolusi society 5.0*. Tidak lagi berfokus pada revolusi teknologi, tetapi sudah kepada revolusi mental, yang disebut *Society Generation*. Artinya, ditengah kemelut dunia yang serba digital, teknologi seolah telah menggeser peran manusia dan mulai menghilangkan unsur kemanusiaan. Kehidupan yang mulai di dominasi oleh mesin dan teknologi canggih membuat manusia kehilangan karakter dan nilai-nilai *humanis*. Inilah yang coba dibangkitkan kembali pada masa ini, dengan menyongsong *revolusi society 5.0* yang menitik tumpukan pada konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Lebih dalam lagi, *revolusi society 5.0* dimaknai sebagai upaya untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang mulai pudar. Pendidikan menjadi indikator pertama yang mampu mewujudkan hal tersebut (Syamdani, 2012, hlm 1).

Hakikatnya pembelajaran sejarah memberikan landasan dalam mewujudkan *Revolusi Society 5.0*. Jika yang dibutuhkan bukanlah sekedar kemajuan teknologi, melainkan penanaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, karakter, dan konsep tentang manusia yang sebenarnya, maka sejarah telah mengajarkan hal itu dari berabad-abad yang lalu. Soekarno pernah berkata dalam pidatonya, yang berbunyi “*JASMERAH: Jangan sesekali melupakan sejarah*”. Ungkapan yang sangat sederhana namun sangat dalam maknanya. Artinya, jika Indonesia ingin menjadi negara yang menerapkan konsep *revolusi society 5.0*, maka Indonesia harus terlebih dahulu memahami sejarah bangsa Indonesia itu sendiri.

Memahami sejarah bukanlah hal yang mudah, jika tidak memperhatikan unsur-unsur tersebut. Sebenarnya masa lalu itu tidak terlalu jauh dari kita jika dilihat dari sisi waktu, namun begitu jauh jika dilihat dari sisi cara berpikir dan tatanan sosial. Sejarah sudah menyediakan semuanya. Semua yang diperlukan sebuah bangsa untuk menuju kemajuan. Pernyataan ini berkaitan erat dengan pemahaman sejarah. Sejarah memiliki konstruk berpikir yang tidak dimiliki oleh ilmu lain, sejarawan menyebutnya sebagai ‘berpikir historis’ atau yang lebih umum dikenal dengan *historical thinking*. Hanya saja konstruk berpikir historis tersebut belum sepenuhnya dibangun dalam proses pengajaran sejarah di sekolah-sekolah. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan dalam pembelajaran sejarah, masih sedikit guru yang mampu menanamkan proses berpikir historis dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih terpaku pada fakta dan lupa memetik makna dari setiap peristiwa.

Pertanyaannya, bagaimana sejarah seharusnya diajarkan? Apakah dengan menggunakan media super canggih? Atau melalui strategi, pendekatan, metode dan model yang diadopsi dari luar? Menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana ini membutuhkan kajian yang tidak sederhana.

Di lain sisi, kita mencoba berkaca pada pengalaman dan fenomena pendidikan saat ini, guru-guru lebih cenderung mempercayai pembelajaran kepada media, perangkat, pendekatan dan sejenisnya. Pemanfaatan alat dalam proses pembelajaran semakin mengurangi kaidah dari tujuan pendidikan itu sendiri. Kita tidak menafikan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran, didukung dengan kenyataan bahwa sejarah merupakan ilmu yang abstrak, dan perlu media untuk memvisualkannya agar terasa lebih nyata dan *contextual*. Akan tetapi jika tujuan utama mempelajari sejarah adalah menanamkan nilai karakter, maka pembelajaran sejarah yang hanya menggunakan media, dirasa kurang tepat, sebab alat tidak akan pernah bisa menanamkan nilai karakter kepada peserta didik.

Sejarah itu masa lampau, masa lampau tidak bisa menceritakan fakta tentang apa yang telah terjadi, manusialah yg mensejarahinya. Artinya, untuk membelajarkan sejarah tidak bisa hanya dengan mengandalkan ‘benda mati’. Alat tidak bisa dijadikan patokan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi pendidiklah yang menjadi penentu apakah tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan alat bantu tertentu atau melalui cara mengajar yang tepat, serta “penggodokan” materi yang juga tepat.

Mestika Zed ikut mengomentari pembelajaran sejarah yang semakin jauh dari tujuan, dalam artikelnya ia mengatakan bahwa pengajaran sejarah baik disekolah maupun di perguruan tinggi terlalu fokus kepada materi, hingga lupa bahwa materi hanyalah jembatan untuk menemukan makna (Mestika Zed, 2018).

Jadi, bagaimana seharusnya sejarah diajarkan agar nilai-nilai dan makna yang terkandung didalam sejarah mampu diserap dan mampu membentuk karakter siswa? Kajian tentang bagaimana sejarah seharusnya diajarkan ini penting untuk dilakukan, terutama karena,

pertama, dalam mengkaji lebih dalam kenapa pembelajaran sejarah tidak mengalami perkembangan setelah sekian lama hanya berbicara tentang fakta, peristiwa dan sebagainya. *Kedua*, berpatokan pada semakin canggihnya teknologi zaman sekarang, mulai bermunculan alat-alat, media, metode, model, pendekatan, dan sebagainya yang menjadi penunjang majunya pendidikan, namun di sisi yang berbeda, pengajaran sejarah justru tidak mengalami perkembangan apa-apa. *Ketiga*, perlunya pemahaman lebih dalam mengenai implementasi konstruk berpikir historis atau *historical thinking* dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga tujuan utama dari pendidikan dapat tercapai, lewat cara mengajarkan sejarah dengan cara yang benar dan tepat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan atau yang sering disebut sebagai riset kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode dokumentasi, yang dianalisis secara kritis-komparatif. Metode ini digunakan untuk analisis mendalam dari sudut pandang para ahli pendidikan dan ahli sejarah mengenai *historical thinking*. Layaknya sebuah studi sejarah pemikiran, penelitian ini banyak mengandalkan tulisan-tulisan (teks) sebagaimana dinyatakan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah pemikiran selalu bermula dari teks (Kuntowijoyo, 2008, hlm.201). Tulisan-tulisan yang digunakan baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, terutama tulisan yang berhubungan dengan pemikiran tentang pendidikan yang ditulis sendiri oleh tokoh sejarah.

Menurut Mardalis, studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Mestika Zed menegaskan kembali bahwa riset pustaka atau studi kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2004, hlm.2). Menurut Mestika Zed, dalam melakukan riset tentang sejarah pemikiran, hanya dapat terjawab dengan penelitian kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur, baik berupa buku, artikel maupun terbitan berkala lainnya, yang memuat dan membahas pemikiran tentang *Historical Thinking*.

Mestika Zed menuliskan empat langkah atau tahapan dalam melakukan studi kepustakaan, yaitu diantaranya; 1) *Menyiapkan Alat Perlengkapan*, karena penelitian ini berkaitan dengan pustaka dan buku, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyiapkan alat perlengkapan tulis seperti pulpen, kertas catatan penelitian yang biasanya berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya. 2) *Menyusun Bibliografi Kerja*, penyusunan Bibliografi kerja merupakan tugas pertama dalam riset kepustakaan. Bibliografi ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi kerja berasal dari koleksi perpustakaan dengan menggunakan alat bantu yang tersedia seperti penggunaan jasa internet dan *website*. 3) *Mengatur Waktu*, pada penelitian ini hal utama yang perlu diperhatikan adalah waktu. Penelitian studi kepustakaan adalah studi yang mengharuskan peneliti untuk membaca lebih banyak, artinya untuk membaca dan menemukan bahasan yang diinginkan butuh waktu yang tidak sedikit, untuk itu pengaturan waktu harus diperhatikan. Peneliti harus menghindari kata “malas” untuk berhadapan dengan buku dan bahan pustaka lainnya, sehingga melakukan kegiatan membaca secara teratur akan meringankan kegiatan penelitian Studi kepustakaan ini. Dan, terakhir 4) *Membaca dan Membuat Catatan Penelitian*, pada langkah ini peneliti

diharuskan untuk membaca banyak buku dan bahan sebagai sumber dari penelitian, kemudian membuat catatan mengenai hal baru yang ditemukan dari bahan tersebut yang tentunya berkaitan dengan objek penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mestika Zed, bahwa membaca dan mencatat penelitian kepustakaan merupakan suatu seni, maka untuk menciptakan karya yang bagus, harus dimulai dari membaca dan mencatat yang bagus. (Mestika Zed, 2004, hlm 22).

Layaknya kajian sejarah pemikiran, maka sumber utama penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang ditulis oleh para tokoh pendidikan dan tokoh sejarah mengenai *historical thinking* dalam pembelajaran sejarah. Seperti buku *Berpikir Historis* dari Sam Wineburg, *Penjelasan Sejarah* dari Kuntowijoyo, *The What and The Why Of History* dari Leon J. Goldstein, dan beberapa buku serta jurnal ilmiah yang memfokuskan tulisan mengenai *Historical Thinking*, seperti jurnal *Konsep berpikir Historis* dari Mestika Zed dan jurnal lainnya.

Tujuan yang fundamental dari setiap kegiatan keilmuan pada prinsipnya adalah menemukan (*discovery*) dan menjelaskan (*eksplanation*) hubungan-hubungan data tentang fenomena atau gejala-gejala. Menemukan berarti mencari dan mengumpulkan data yang relevan, sedangkan menjelaskan berarti menganalisis data dan menstruktur data (rekonstruksi fakta), yang saling berhubungan sehingga membentuk semacam bangunan pengetahuan ilmiah (Mestika Zed, 1995, hlm 19). Prinsip pokok penelitian historis adalah menemukan teori dari data. Namun banyak juga ilmuwan yang memanfaatkannya untuk menguji atau memverifikasikan teori yang sedang berlaku. Penemuan teori baru akan tampak sewaktu analisis data ini dilakukan. Walaupun kedudukannya penting, dengan sendirinya tahap analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahap-tahap lainnya.

Tahap analisis data mengacu pada metode sejarah analisis-sintesis dan interpretasi. Analisis, dengan memilah-milah atau membedah sumber sejarah sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut; *Pertama*, penulis mengumpulkan sumber berupa buku, jurnal, artikel yang berkenaan dengan pembahasan *Historical thinking* dan pembelajaran sejarah. Sumber utama yang penulis gunakan diantaranya; Buku *Berpikir Historis* Sam wineburg, *Penjelasan Sejarah* Kuntowiyoyo, *Ilmu dalam Perspektif* Jujun S.Suriasumantri, *Philosophy Of History and Culture* Michael Krausz, *The What and The Why Of History* Leon J. Goldstein, dan beberapa jurnal mengenai *Historical Thinking* dan pembelajaran sejarah, serta sumber lain yang relevan.

Kemudian dilakukan analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikumpulkan dan memilih sumber yang paling relevan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah itu penulis menelaah sumber yang relevan tersebut secara mendalam dan kemudian melakukan interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir, penulis *mentransformasikan* hasil interpretasi tersebut kedalam bentuk tulisan yang mana dalam tulisan tersebut penulis mengajukan beberapa solusi untuk bisa dijadikan/ diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk menjawab pertanyaan bagaimana sejarah seharusnya diajarkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian tentang bagaimana sejarah seharusnya diajarkan ini dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis sebanyak mungkin tulisan berupa artikel, maupun penelitian terkini yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Penelitian- penelitian terbaru mengenai pembelajaran sejarah selalu lahir dengan nuansa dan ide yang menarik, *inovatif* dan *solutif*. Banyaknya

permasalahan yang dihadapi pembelajaran sejarah juga menuntun lahirnya penelitian yang juga berbeda-beda fokus. Ada yang menganggap pembaruan dibidang metode pembelajaran sangatlah *urgent* dilakukan, begitupun dibagian media pembelajaran yang perlu ditingkatkan, dan strategi, pendekatan hingga model pembelajaran yang dirasa sudah sepatutnya diperbaiki. Akan tetapi yang paling *urgent* dari semuanya adalah rendahnya kemampuan berpikir historis atau *historical thinking* peserta didik yang sangat perlu dibenahi agar tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Kenapa peserta didik harus memiliki kemampuan *historical thinking*? Karena *historical thinking* dibangun oleh lebih kurang lima indikator utama, yaitu; berpikir kronologis, berpikir kausalitas, berpikir tiga dimensi waktu, interpretasi dan kemampuan memetik makna/nilai dari setiap peristiwa sejarah. Ketika kelima indikator tersebut mampu dikuasai oleh peserta didik, maka akan diikuti juga dengan tumbuhnya karakter yang baik didalam diri peserta didik tersebut. Maka dari itu, hal utama yang harus kita perbarui adalah bagaimana cara yang tepat untuk mengajarkan sejarah kepada peserta didik supaya memiliki kemampuan *historical thinking* yang baik.

Sejarah sudah memiliki semua yang membuatnya menjadi penting, namun tidak banyak yang tau tentang hal itu, terlebih masih kurangnya pemahaman dan ketertarikan orang tentang sejarah, hal ini terjadi karena dilatar belakangi oleh banyak alasan, namun alasan yang paling utama adalah karena masih minimnya pemahaman pendidik maupun sejarawan tentang pentingnya *historical thinking* dalam sejarah. Keberadaan *historical thinking* dalam sejarah merupakan ‘ruh’ yang menghidupkan sejarah itu sendiri. Jika sejarah dipahami sebagai suatu fakta dan cerita masa lalu, maka selamanya ia akan menjadi cerita masa lalu, tetapi jika sejarah dipahami sebagai suatu peristiwa yang penting, maka akan selalu ada makna disetiap hal yang penting tersebut, dan untuk menemukan makna tersebut kemampuan berpikir kesejarahan atau *historical thinking* sangat dibutuhkan.

Realita yang kita temukan di lapangan, pembelajaran sejarah masih menjadi salah satu mata pelajaran yang dihindari. Terlepas dari alasan yang mengikatnya, seperti ungkapan, sejarah itu membosankan, sejarah hanyalah cerita masa lalu, materi sejarah sangat banyak, sejarah itu rumit, dan berbagai ungkapan lain yang semakin menyudutkan sejarah sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah maupun perguruan tinggi. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak akan menghilangkan posisi sejarah sebagai mata pelajaran yang penting dan diutamakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika kembali dicermati, semua ungkapan tersebut tidak sepenuhnya benar dan juga tak sepenuhnya salah, karena mengenai baik buruknya pembelajaran sejarah disekolah maupun diperguruan tinggi, tergantung kepada bagaimana sejarah itu diajarkan. Penelitian ini bertolak ukur kepada permasalahan- permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sejarah tersebut, karena sejatinya sejarah sudah memiliki segala hal yang membuat kodratnya menjadi penting, hanya saja dalam beberapa proses pembelajaran belum mampu melakukannya dengan tepat. Sejarah memiliki apa yang disebut dengan “berpikir historis”, yang diantaranya terdapat konsep-konsep berpikir seperti Kronologi, kausalitas, interpretasi, tiga dimensi waktu dan juga makna sejarah, yang mana konsep tersebut hanya ada pada sejarah.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu memetakan *research* terkini mengenai pembelajaran sejarah di dunia, dengan demikian kita bisa melihat dan mempertimbangkan hal-hal baru yang kemungkinan mampu menjadikan pembelajaran sejarah lebih baik dari saat ini dan tentunya mampu mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang sesungguhnya. Maka dari itu perlu dilakukan pembaharuan

terhadap pembelajaran sejarah agar mampu memenuhi kodrat sejarah sebagai sebuah ilmu yang benar-benar penting bagi kehidupan. Pembaharuan- pembaharuan yang dilakukan utama sekali merujuk kepada pembaharuan terhadap cara mengajarkan sejarah kepada peserta didik, menggodok materi dan merancang proses pembelajaran sedemikian rupa berdasarkan kepada analisis *historical thinking*, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah pembaharuan dibidang model pembelajaran sejarah yang sesuai dengan asas-asas kesejarahan atau *historical thinking*.

Kesimpulan

Permasalahan pembelajaran sejarah tidak akan pernah ada habisnya, namun sudah menjadi tanggung jawab bagi pendidik untuk membuktikan bahwa sejarah bukanlah sebatas cerita masa lalu yang tidak memiliki makna, lewat pembelajaran sejarah yang berkualitas. Pembelajaran sejarah seharusnya diajarkan berlandaskan pada karakteristik sejarah itu sendiri, yakni berpikir sejarah atau yang lebih dikenal dengan *historical thinking*. Lima komponen utama yang membangun *historical thinking* diantaranya, berpikir kronologis, berpikir kausalitas, interpretasi, berpikir tiga dimensi waktu dan menemukan nilai/makna. Maka dari itu lewat penelitian ini, penulis menyarankan untuk dilakukannya pengembangan sebuah model pembelajaran yang dirancang berdasarkan analisis *historical thinking* agar pembelajaran sejarah kedepannya sarat akan nilai dan makna, bukan hafalan fakta semata.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ainur. *Pengaruh kompetensi kemahiran guru dalam pengajaran terhadap pencapaian akademik pelajar dalam mata pelajaran sejarah*. Jurnal Kurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik (JUKU). Bil.3 Isu.2. 2015.
- Auliani, Irfa. *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT*. Prosiding Seminar Nasional FIS UNIMED. Vol.2 tahun 2018.
- Auliani, Ofianto, & Aisiah. *Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kausalitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah SMA*. Jurnal Halaqah Vol 1. No.1 66-78. (2019)
- Dara, Mala Citra, & Elis Setiawati. *Pengaruh penggunaan media timeline terhadap kemampuan berpikir kronologis pembelajaran sejarah di sman 2 metro*. Jurnal Historia Vol.5 No.1 Hal. 55-76. (2017).
- Denos, Mike, et al. *Teaching about historical thinking*. Critical Thinking Consortium, (2006).
- Efendi, Yusuf, dkk. *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (ARC) Berbasis Pada Pokok Materi Peninggalan Kerajaan Singosari Untuk Peserta Didik Kelas X KPR 1 SMK N 11 Malang*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. (JPSI). Vol.1 No.2. 2018.
- Fitrasari, Linda. *Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. (2019).
- Hasan, Said Hamid. *Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter*. Paramita: Historical Studies Journal 22.1 (2012).

- Husna, Munirah, dkk. *Pengajaran Sejarah Abad ke 21 : Isu dan Cabaran*. Educational Community and Cultural Diversity. Vol.1. 2015.
- I Gde Widja. *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan : suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI). Vol.1 No.2. 2018.
- Ilham, Santoso. *Penggunaan media pembelajaran sejarah berbasis arsip video untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Turen Kabupaten Malang*. SKRIPSI. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. (2017).
- Jutmini, Sri. *Penggunaan strategi inkuiri dalam pembelajaran sejarah*. PENDAGOGIA. Jilid II. No.1.2008.
- Karima, Elfa Michellia. *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Berpikir Historis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, (2016).
- Ki Hadjar Dewantara, *Azas-Azas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*, dalam Ki Soeratman, dkk (ed), *Taman Siswa 30 Tahun: 1922 – 1952*. (Yogyakarta: Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Ma'mur, Tarunasena. *Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui Historical Thinking*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIP UPI (2008).
- Majelis Luhur Taman Siswa. 1980).
- Mardiana, Safitri. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Metro*. Jurnal HISTORIA. Vol.5. No.1. 2017.
- Marli, Suhardi. *Sejarah dan pendidikan sejarah*. Jurnal Cakrawala Kependidikan 9.2 (2012).
- Nazmi, Ranti. *Urgensi Pendidikan Sejarah di Era Milenial*. Seminar Nasional P3SI Jurusan Sejarah UNP. 2018.
- Pebriani, Ranti, Zafri, & Ofianto. *Pengembangan Majalah untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kausalitas di SMA*. Jurnal Halaqah 1.1 (2019): 45-58.
- Putri, Anggi Brilliant Pridya. *Analisis Wacana Muatan Berpikir Historis Sam Wineburg dalam Buku Pegangan Siswa Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013*. SKRIPSI Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM (2016).
- Rahman, Yanuar. *Perancangan permainan digital "Kronik Majapahit" sebagai media pembelajaran sejarah sumpah palapa untuk remaja*. Jurnal Bahasa dan Rupa. Vol.1 No.2. 2018.
- Saidah, Nur. *Eksplanasi Sejarah Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI*. Jurnal Al Bidayah 3.2 (2011).
- Salehnur,. *Kausalitas*. Jurnal Ushuluddin 22, no. 2 (2014): 224-238.
- Salleh bin Jhodi. *Transformasi pengajaran sejarah berdasarkan multimedia*. Fakuliti Pendidikan Universiti Kebangsaan malaysia. 2009.
- Samsiyah, Nur, & Hendra Erik Rudyanto. *Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matetatika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia 4.1 (2015): 23-33.
- Seixas, Peter. "A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*. 49.6 (2017): 593-605.
- Suryani, nunuk. *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol.10. No.2. 2016.

- Syamdani, *Tan Malaka: Nasionalisme Seorang Revolusioner*. (Jakarta: TERAS Press. 2012).
- Turmuzi, Ahmad. *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Bangsa*. Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur. Tersedia. [Online]. (2011).
- Winahyu, Tantri. Penerapan Model Pembelajaran *snowball throwing* guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Mojosari. AVATARA, e-journal pendidikan sejarah. Vol.4 No.1. 2016.
- Winarno, Udin, dkk. *Analisis Media yang Digunakan Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah Pada dua Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang Tahun pelajaran 2015/2016*. Indonesian Journal Of History Education (IJHE). Vol.4 No.2. 2016.
- Wineburg, Sam & Abby Author Reisman. *historical thinking. Matthias MARTENS, Understanding the Nature of History. Students' Tacit Epistemology in Dealing With Conflicting Historical Narratives, in: Arthur Chapman—Arie Wilschut (edd.), Joined-up History*. New Directions in History Education Research, Charlotte, (2015).
- Wineburg, Sam. *Berpikir Historis*, (Jakarta: Yayasan Obor. 2006).
- Wineburg, Sam. *Historical thinking and other unnatural acts*. Phi delta kappan 92.4 (2010): 81-94.
- Zafri, & Hera Hastuti. *Analisis Makna Setiap Peristiwa Sejarah Melalui Penerapan Model Berstruktur*. Jurnal Historia 6.2 (2018): 333-346.
- Zed Mestika, dkk, *Cara Baik Bung Hatta*. (Padang: UNP Press. 2012).
- Zed, Mestika. *Tentang Konsep Berpikir Historis*. Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya 13.1 (2018).
- Zia Ulhaq, Tuti nuriah, Murni Winarsih. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya*. Jakarta Timur. Jurnal Pendidikan Sejarah 3. Vol.6. No2. Juli (2017).